

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah “Muslim Nusantara” muncul sebagai agama terbesar setelah Hindu dan Budha. Hal ini merupakan bentuk perjumpaan antara Islam dan tradisi di Indonesia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa pihak menolak Islam Nusantara, dan menuduhnya sebagai bentuk Islam baru yang diciptakan oleh kelompok jaringan Islam liberal dengan tujuan memecah belah. Islam tidak mungkin banyak, dan sebenarnya itu adalah strategi baru Barat untuk menghancurkan Islam dari dalam, atau anti-Arab, kebencian terhadap orang Arab, budaya Arab, dan hal-hal berbau Arab lainnya, sebagai jenis ekspresi untuk semua hal.¹

Kebudayaan dan agama mempunyai keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi. Agama dapat mempengaruhi budaya dan kelompok sosial di sekitarnya. Kebudayaan merupakan fenomena dinamis yang dapat berubah seiring berjalannya waktu karena masyarakat mempunyai interpretasi yang berbeda-beda terhadap cara mereka mengamalkan agamanya. Tugas penting masyarakat adalah melestarikan budaya dan menciptakan perdamaian antar umat beragama.

Masuknya Islam pada masyarakat Madura sangat mempengaruhi tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Islam berkembang di Madura dan juga di Jawa melalui perubahan budaya yang dilakukan oleh para penyebar agama

¹ Siti Mahmudah, “Islam dan Tradisi Lokal dalam Pemikiran Ulama Indonesia dan Mesir”, 120.

Islam. Oleh karena itu, Islam yang ada dan berkembang di Madura merupakan Islam budaya yang berdasarkan tradisi masyarakat. Tradisi lokal Madura yang sudah ada sebelum Islam diubah dan ditambahkan nilai-nilai serta etos Islam sehingga membentuk budaya Islam.

Tradisi dan budaya merupakan kata yang mempunyai banyak arti bagi masyarakat yang menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya daerahnya masing-masing. Negara Indonesia merupakan rumah bagi banyak suku bangsa yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat dilihat di setiap daerah, dan budaya Indonesia khususnya tentu saja sangat beragam. Terlebih lagi, negara Indonesia memiliki identitas budaya, seni, dan adat istiadat Indonesia yang kaya.²

Kebudayaan Indonesia merupakan warisan seni yang sangat banyak dan beragam, mulai dari tari tradisional, musik tradisional, dan kostum tradisional. Diketahui bahwa kebudayaan merupakan hasil kreativitas, spontanitas, dan emosi manusia, kebudayaan berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia, dan kebudayaan diwujudkan sebagai hasil interaksi antara manusia dan seluruh alam semesta. Indonesia juga kaya akan seni dan budaya, termasuk tradisi kelompok sosial budaya yang menghubungkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat selalu berakar pada kearifan tradisional dan lahir serta dikembangkan sebagai respon terhadap

² Anita Intania, “ Tradisi *Nyongkokh* Dalam Pemakaman Adat Lampung Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan, Sumatera Selatan). *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1441 H/2020 M). 1

perkembangan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini juga berlaku pada keberadaan seni dalam budaya, termasuk juga tradisi.³

Kearifan lokal mengacu pada sistem pengetahuan masyarakat lokal yang bersifat pengalaman dan praktis. Mengapa disebut empiris, karena merupakan hasil pengalaman dan pengolahan masyarakat setempat berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupannya? Konsep-konsep yang berkembang sebagai hasil pemikiran dalam suatu kumpulan pengetahuan disebut bersifat pragmatis. Kearifan lokal juga dapat mencerminkan cara hidup masyarakat setempat yang berakar pada budaya lokal. Di sisi lain, kebudayaan daerah sendiri merupakan kumpulan pengalaman hidup masyarakat pada masa itu atau masa lalu. Pengalaman dalam hal ini mengacu pada perilaku, keyakinan, dan gaya hidup masyarakat pada saat itu.

Kearifan dan budaya lokal yang terdapat di Kabupaten Sumenep, salah satu Kepulauan Madura, dikenal dengan sebutan Songenep dalam bahasa Madura. Banyak sekali kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sumenep, dan budaya yang berbeda-beda tetap ada di setiap daerah. Kota ini tidak hanya kaya akan budaya, namun juga keindahan alam yang patut untuk dikunjungi. Kabupaten Sumenep letaknya di sebuah pulau kecil di ujung timur pulau Madura dan memiliki 27 kecamatan.

Kota Sumenep mempunyai tradisi yang masih dipertahankan oleh beberapa kelompok masyarakat lokal di daerahnya masing-masing. Tentu saja hal-hal tersebut mempunyai pengertian, makna, dan sifat yang berbeda-beda.

³ Ibid., 3.

Di setiap daerah tersebut masyarakatnya selalu menjaga nilai-nilai budayanya sehingga menjadikan kabupaten ini kaya akan seni dan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Kabupaten Sumenep mempunyai kerajinan pembuatan batik dan keris yang sangat terkenal. Dalam seni musik tradisional kota ini, masyarakat kota ini mempertahankan musik *Saronen* yang masih dilestarikan hingga saat ini, dan dalam seni tari tradisional, tari Muang Sangkal dimaksudkan untuk mengusir sial. Kota ini memiliki banyak budaya yang ditawarkan, termasuk upacara adat seperti *Nyadar*, *Lodlok*, *Sapè Sono*, dan *Mamaca*. Tak hanya itu, setiap daerah pedesaan mempunyai tradisi yang sangat unik. Di banyak desa terdapat tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang aktif pada akhir bulan *Sapar*, dan beberapa dari budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan keindahan eksotis Sumenep dan juga memiliki sisi daerah perkotaan.

Bakhtyar mengatakan, umat Islam Indonesia memiliki ritual keagamaan bahkan kewajiban untuk meneruskan tradisi yang disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Masyarakat ini mempunyai tradisi-tradisi yang mempunyai makna keagamaan yang berkembang pesat, yang berbeda-beda dalam hal waktu terjadinya, baik yang berkaitan dalam waktu, maupun misalnya tradisi-tradisi yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak. Ada pula pemberian nama (*Tasmiyah*) dan pencukuran (*Aqiqah* dan puputan), berkaitan dengan kematian seseorang, dan tradisi penebusan berkala atau kenduri dari 3 hari (Jawa: *niga hari*) sampai 1 tahun (*mendak*). atau *Holan*) secara anumerta.

Selain itu, penanggalan Hijriah menghitung datangnya bulan-bulan tertentu, seperti bulan *Muharram* dalam tradisi *Suroan*, bulan *Sapar* dalam tradisi *Saparan*, bulan Rabiul Awal, dan bulan Grabeg Syawal dalam tradisi *Grebeg Mulud* atau *Sakatenan*. Beberapa tradisi, seperti Syawal, dikaitkan dengan musim tertentu, sementara tradisi lainnya mencakup sedekah di darat dan sedekah di laut.⁴

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang pertama kali dilakukan pada masa Wari Songo dan juga dilanjutkan di wilayah Jawa seperti Yogyakarta, Gresik, dan daerah lainnya. Banyak ulama yang mengatakan bahwa Allah akan mengalahkan 320.000 hingga 500.000 jenis penyakit pada hari Rabu terakhir bulan Sapar. Dan untuk mencegah penyakit dan terhindar dari bencana, banyak ulama yang mengamalkan taubat dengan banyak beribadah dan berdoa. Tujuannya agar Allah SWT menangkal segala penyakit dan musibah yang diyakini terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Hingga saat ini, tradisi tersebut masih dipertahankan oleh sebagian umat Islam Madura dengan sebutan *Rebbhu Bhèkkasan*. Masyarakat Madura merupakan salah satu masyarakat yang meyakini dan mengamalkan tradisi *Rebbhu bhèkkasan*, khususnya di daerah terpencil dan pedesaan. Pada dasarnya tidak semua orang mengamalkan tradisi ini karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan mereka melaksanakan tradisi ini hanyalah untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun hal ini

⁴ Dede Nur Afyah, "Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Sakeri, Pandeglang, Banten", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1439 H/2018 M), 2-3.

dilambangkan dengan hal lain. Suatu kebudayaan yang diturunkan dari zaman dahulu dan dikembangkan berdasarkan tradisi.⁵

Koentjaraningrat mengatakan, adat istiadat setempat bersifat religius dan sangat populer di kalangan umat Islam di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari banyak adat istiadat hingga adat istiadat daerah dan adat istiadat Islam. Menurutnya, hal ini menunjukkan proses asimilasi yang melahirkan tradisi. “Campurkan” antara ajaran yang berbeda. Di antaranya ritual mengusir stres, ritual mandi safar, dan pendakian Gunung Pulosari. Ritual adalah suatu ritus atau tata cara suatu tindakan sakral yang dilakukan oleh suatu kelompok agama, dan dicirikan oleh berbagai unsur dan aspek seperti kapan dan di mana ritus tersebut dilakukan serta instrumen ritualnya.⁶

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi ritual tahunan yang sudah ada di masyarakat Jawa maupun luar Pulau Jawa, seperti Sunda, Aceh, dan wilayah Indonesia lainnya. Sebab, masyarakat Jawa menganggap Rebo Wekasan sebagai hari suci. Ritual tersebut menganggap nasib buruk sebagaimana manusia tidak dapat dipisahkan dari budayanya, karena merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya, maka agama dan keyakinan juga tidak dapat dipisahkan dari budayanya. Agama identik dengan budaya karena agama dan budaya merupakan pedoman berperilaku dan arah hidup. Bedanya,

⁵ Ibid., 2-3.

⁶ Fathul Khakim, “Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Wali songo Semarang, 2016).

kepemimpinan agama berasal dari Tuhan, sedangkan kepemimpinan budaya berasal dari pengakuan manusia.⁷

Upacara adat *Rebbhu bhèkkasan* masih dilaksanakan di desa Gapura Barat, banyak warga desa yang masih percaya bahwa akan banyak musibah dan bencana yang terjadi pada hari Rabu terakhir setiap bulannya, sehingga masyarakat Desa Gapura Barat percaya bahwa anak-anak maupun orang dewasa akan terkena dampaknya. Selain itu, pada hari Rabu terakhir bulan *Sapar*, banyak orang yang melaksanakan salat berjamaah di masjid, dan berbagai acara juga diadakan selama bulan *Sapar*.⁸

Tidak jelas kapan tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* dimulai dan kapan dilakukan. Namun tradisi *Rebbhu bhèkkasan* begitu menyatu dalam kehidupan masyarakat sehingga warga meyakini jika tradisi *Rebbhu bhèkkasan* tidak dilakukan maka bencana dan musibah akan menimpa mereka. Tradisi *Rebbhu bhèkkasan* ini muncul setelah K. Hj. Arifin, 67 tahun, salah satu sesepuh masyarakat Gapura Barat mengatakan, tradisi *Rebbhu bhèkkasan* sebaiknya dilaksanakan pada hari Rabu terakhir setiap bulan *Sapar*. Demi keamanan, tradisi ini dijalankan oleh masyarakat Gapura Barat, dengan tujuan untuk menghindari kejahatan, musibah dan musibah yang akan terjadi. Dan dalam mengamalkan tradisi ini, ada beberapa bacaan agar terhindar dari bencana, seperti berdoa berjamaah dan berdoa bersama.⁹

⁷ Urwatul Usko, "Tradisi Minum Air Rajha'an Pada Hari Rebbhu Bhèkkasan Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawa Jember", *Tesis*, (Studi Islam Pascasarja, Universitas Islam Negeri Achmad Shiddiq Jember, 2022), 3.

⁸ K. Hj. Arifin, Sesepuh Desa Gapura Barat, *Wawancara Langsung*, (16 September 2023)

⁹ *Ibid.*,

Berdasarkan situasi penelitian di atas, penulis menggali lebih dalam mengenai makna simbol-simbol dari kearifan lokal dalam ritual tradisi *Rebbhu bhèkkasan* yang merupakan tradisi yang sangat unik dan hanya sedikit orang yang mengetahui maknanya, Reaksi masyarakat terhadap pertunjukan ritual adat *Rebbhu Bhèkkasan*. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka judul Skripsi yang diangkat oleh penulis yaitu “Kearifan Lokal dalam Ritual *Rebbhu Bhèkkasan* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat ditemukan hal-hal yang dapat diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbol kearifan lokal dalam ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep?
2. Apa saja nilai yang terkandung dalam ritual *tradisi rebbhu bhèkkasan* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna simbol dari kearifan lokal dalam ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak berikut manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam mengembangkan pengetahuan dan kreativitas penulis maupun peneliti untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Selain itu, adanya penelitian ini juga dapat memperluas wawasan ilmiah sang penulis yang berstatus sebagai mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dalam mengikuti kegiatan proses ritual tradisi *Rebbhu Bhèkkasan*, terutama dalam pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu Bhèkkasan*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat setempat

- 1) Agar dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta bermanfaat.
- 2) Sebagai informasi dan masukan mengenai ritual tradisi *Rebbhu Bhèkkasan*.
- 3) Atau kebiasaan yang sudah diwariskan sejak dahulu oleh nenek moyang yakni, ritual tradisi *Rebbhu Bhèkkasan*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai media rujukan/referensi dan bahan perbandingan oleh Mahasiswa/peneliti pada penelitian selanjutnya. Secara umum, penelitian ini dapat dibaca oleh siapa saja, dari kalangan apa saja dan

dari program studi mana saja. Namun secara khusus, penelitian ini dikhususkan terhadap mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

c. Bagi peneliti

Peneliti dapat merasakan manfaatnya yakni sebagai pengembangan potensi diri dalam meningkatkan keilmuan di bidang pendidikan., lebih-lebih di jenjang pendidikan nonformal. Selain itu, peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai proses pelaksanaan ritual tradisi *Rebbhu Bhèkkasan*.

E. Definisi Istilah

Penegasan judul atau definisi istilah merupakan suatu langkah untuk memberikan arah agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasi maksud dari penelitian nanti. Di samping itu juga dapat mengarahkan jalannya penelitian serta dapat memberikan gambaran yang dapat dipahami melalui judul.

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang tidak dipisahkan dari bahasa masyarakat yang diturunkan secara turun temurun, karena kearifan lokal harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia yang *multicultural*, atau yang memiliki kebudayaan yang tinggi.

2. Ritual

Ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan.

3. Tradisi

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan, akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.

4. *Rebbhu Bhèkkasan*

Rebbhu bhèkkasan adalah sebuah tradisi yang ada di Madura sebagai ritual pada hari Rabu terakhir di bulan *Sapar* atau bulan ke dua dari 12 kalender Islam/Hijriyah sebelum memasuki bulan *Rabi'ul Awal*. Konon katanya tradisi ini merupakan hari keramat, sebab masyarakat percaya bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan *Sapar* akan datang *tolak bala'*, wabah penyakit, malapetaka yang akan diturunkan oleh Allah SWT sehingga masyarakat harus melaksanakan tradisi tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar memberi pemahaman yang lebih luas dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya supaya mengetahui letak persamaan dan perbedaannya. Adapun

persamaan dan perbedaan yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya terdapat di beberapa bagian, bagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Adapun kajian terdahulu yang *Pertama*, dilakukan oleh saudari Lilis Cahyati dalam Skripsinya tahun 2021 di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Tradisi Rebo Wekasan dan Regligiustas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gersik”. Dalam penelitian tersebut saudari Lilis Cahyati menjelaskan tentang tradisi Rebo Wekasan berdasarkan pada dua fokus penelitian, *yakni* Bagaimana hubungan tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas masyarakat Desa Suci Manyar Gersik, Apa makna kegiatan tradisi Rebo Wekasan bagi masyarakat Desa Suci Manyar Gersik.¹⁰

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *religiusitas* seseorang tidak hanya dilihat ketika seseorang beribadah, melainkan bisa dilihat dari perwujudan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuannya terhadap agama yang selalu dikaitkan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya, dan aktivitas seseorang yang mengandung nilai keagamaan. Merujuk pada definisi menurut *Glock* dan *Strak* bahwa, religiusitas merupakan komitmen religius yang berhubungan dengan agama atau keyakinan dan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu berkaitan dengan agama atau keyakinan yang di anut. Dari definisi dari

¹⁰ Lilis Cahyati, “Tradisi Rebo Wekasan Dan Regligiustas Masyarakat Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gersik”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2021.

Glock dan *Strak* tentang *religiusitas*, bahwa *religiusitas* seseorang bisa dilihat melalui aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau keyakinannya, sebagaimana tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan dan masih di lestarikan masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. yang mana tradisi Rebo Wekasan ini sangat berkaitan dengan agama dan mempunyai nilai keagamaan, nilai sosial dan nilai-nilai karakter (gotong-royong, kerja sama, peduli, kerja keras).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti bentuk pelaksanaan tradisi *rebbhu bhèkkasan*, juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian ini menitik beratkan kepada Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gersik. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menitik beratkan kepada Kearifan Lokal Dalam Ritual Tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, mulai dari makna simbol dari kearifan lokal hingga pandangan masyarakat terhadap ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* yang nantinya akan diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pemahaman tentang ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan*.

Kedua, dilakukan oleh saudari Urwatul Usko dalam Tesisnya tahun 2022 di kampus Universitas Islam Negeri K. Hj. Achmad Shiddiq Jember yang berjudul “Tradisi Minum Air *Rajha*”an Pada Hari *Rebbhu bhèkkasan* Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember”. Dalam

penelitian tersebut saudara Urwatul Usko menjelaskan tentang tradisi Rebo Wekasan berdasarkan pada dua fokus pembahasan, yakni Bagaimana bentuk pergeseran makna tradisi minum air *Rajha''an* pada hari *Rebbhu bhèkkasan* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, Apa faktor penyebab terjadinya pergeseran makna tradisi minum air *Rajha''an* pada hari *Rebbhu Bbhèkkasan* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.¹¹

Hasil penelitian tersebut menunjukkan tujuan awal tradisi ialah untuk memohon keselamatan dan *menolak bala'* yang turun pada hari *rebbhu bhèkkasan*, namun seiring berkembangnya Pesantren dan ilmu pengetahuan membuat pemahaman santri tentang tradisi minum air *rajha''an* pada hari *rebbhu bhèkkasan* mulai bergeser, bentuk pergeseran yang ada terutama pada pemaknaan tradisi antara lain:

- a. Para santri melakukan tradisi hanya untuk menaati peraturan pesantren, karena mereka sudah mulai tidak percaya dengan hari *rebbhu bhèkkasan* yang dianggap hari turunnya *bala'*.
- b. Mayoritas santri yang melakukan tradisi agar mendapat barokah dari Kyai supaya ilmunya menjadi barokah dan bermanfaat.
- c. Sebagian dari para santri melakukan tradisi hanya untuk menjaga serta melestarikan tradisi yang telah dilakukan oleh para sesepuh Pesantren yang terkenal dengan karomahnya.

¹¹ Urwatul Usko, "Pergeseran Makna Tradisi Minum Air MuJha'an Hari Rebbhu Bhèkkasan Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawa Jember", *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Pascasarjana 2022).

Walaupun demikian, masih ada santri-santri terutama santri senior yang masih memaknai tradisi *rebbhu bhèkkasan* dengan tujuan untuk memohon keselamatan hidup serta menolak *bala'*.

- a. Berkembangnya ilmu pendidikan di pesantren, membuat para santri fokus terhadap pelajaran-pelajaran pokok pesantren seperti ilmu *fiqih*, *nahwu*, *shorrof* dan lain-lain. sehingga para santri merasa tidak mempunyai waktu lagi untuk membaca buku setoran dengan lengkap. Sedangkan pembahasan tentang latar belakang dan tujuan dari tradisi *rebbhu bhèkkasan* ada dalam buku setoran tersebut. karena hal tersebut para santri akhirnya hanya melaksanakan tradisi demi untuk menaati peraturan pesantren saja.
- b. Tidak adanya maklumat (pemberitahuan) dan koordinasi pengurus dengan para santri sebelum pelaksanaan tradisi menyebabkan para santri tidak tahu tentang makna dan tujuan tradisi minum air *rajha''an* pada hari *rebbhu bhèkkasan* tersebut, sehingga pada saat tradisi dilaksanakan semua santri hanya mengikuti instruksi dari pengurus saja.
- c. Perubahan pelaksanaan tradisi yang berbeda dari tahun sebelumnya menjadikan santri tidak paham dengan tujuan dan makna tradisi yang dilaksanakan.
- d. Ketidaktahuan santri terhadap tradisi minum air *rajha''an* pada hari *rebbhu bhèkkasan* sebelumnya, karena sebelum ia masuk Pesantren belum pernah melakukan tradisi tersebut di rumahnya.
- e. Banyaknya santri baru di Pesantren yang kurang memahami tentang latar belakang dan makna tradisi. ketidak seimbangan jumlah santri baru dengan

santri lama yang paham tentang tradisi minum air *rajha'an* pada hari *rebbhu bhèkkasan* mengakibatkan menurunnya pemahaman santri tentang tradisi tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti bentuk dan pelaksanaan ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan*, juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian ini lebih menitik beratkan kepada meminum air *rajha'an* pada hari *rebbhu bhèkkasan* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawa Jember. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menitik beratkan kepada Kearifan Lokal Dalam Ritual Tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, mulai dari makna simbol kearifan lokal hingga pandangan masyarakat terhadap ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* yang nantinya akan diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pemahaman tentang ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan*.

Ketiga, dilakukan oleh saudari Fitriani Skripsinya tahun 2023 di kampus Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Analisis Realisasi Agama dan Budaya; Studi Kasus pada Tradisi Rebo Wekasan Desa Tlagawera, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara". Dalam penelitian tersebut saudari Urwatul Usko menjelaskan tentang tradisi Rebo Wekasan berdasarkan pada dua fokus pembahasan, *yakni* Apa praktik yang dilaksanakan dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara, Bagaimana Analisis Relasi

Agama dan Budaya dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.¹²

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat teks hadits yang menjadi pacuan pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan yang di yakini dan dihidupkan oleh masyarakat Tlagawera. Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang sudah lama di kalangan masyarakat Tlagawera. Tradisi ini selalu dipraktikkan dari para pendahulu sampai dengan saat ini. Selain untuk menjaga kelestarian daripada tradisi itu sendiri, indikator lain yang menjadi tanda ialah karena ada teks hadits yang menjadi pondasi dari sebuah Tradisi Rebo Wekasan. Praktik-praktik yang dilakukan dalam tradisi ini juga tidak menentang ajaran Islam. Dan juga indikasi lain yang menguatkan bahwasanya Tradisi Rebo Wekasan merupakan bagian dari living hadits yaitu bahwa ritual dan prosesi yang dijalankan merupakan kegiatan yang pernah dilakukan oleh Nabi seperti misalnya *Sholat* Sunnah Mutlak, dan bersedekah yang diharapkan oleh masyarakat Tlagawera untuk menolak bala dan marabahaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti bentuk pelaksanaan tradisi rebbhu bhèkkasan, juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian ini lebih menitik beratkan kepada Analisis Realisasi Agama dan Budaya; Studi Kasus pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Tlagawera, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Sementara pada penelitian

¹² Fitriani, "Analisis Realisasi Agama dan Budaya; Studi Kasus Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Tlagawera, Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto), 2023.

yang akan dilakukan oleh penulis lebih menitik beratkan kepada Kearifan Lokal dalam Ritual Tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, mulai dari makna simbol kearifan lokal hingga pandangan masyarakat terhadap ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan* yang nantinya akan diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pemahaman tentang ritual tradisi *rebbhu bhèkkasan*.

Dari beberapa penelitian tersebut, bahwa belum ada yang menuliskan skripsi yang berjudul Kearifan Lokal dalam Ritual Tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Skripsi di atas yang penulis temukan selama melakukan tinjauan pustaka. Adapun tema yang menyerupai dengan judul penulis tersebut lebih membahas makna simbol, dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Rebbhu Bhèkkasan*. Maka yang penulis buat tentunya akan berbeda dengan tema-tema di atas yaitu dengan menitikberatkan bagaimana makna simbol dari kearifan lokal dan nilai yang terkandung dalam ritual tradisi *Rebbhu Bhèkkasan* di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

